

# **Kartini Masa Kini; Perempuan Tangguh Di Era Digital**

**Denna Ritonga**

(Dosen Fakultas Syariah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten)

## **Abstrak**

Terpenjara itu kata yang tepat untuk menggambarkan kehidupan wanita di era Kartini di jaman penjajahan Belanda. Tidak hanya badan tapi juga pikiran, bahkan kehidupan mereka. Perempuan, begitu akil baligh mereka harus tinggal di rumah untuk dipingit. Perempuan tidak perlu punya cita-cita yang tinggi. ,tak perlu pergi kemana-mana untuk menuntut ilmu. Tak perlu sekolah .Perempuan hanya diajarkan ilmu tata krama kepada keluarga dan masyarakat dan ilmu seluas rumah. Perempuan tidak boleh menjabat dalam pemerintahan, apapun jabatan itu. Jabatan yang boleh buat mereka hanya sebagai istri mendampingi suami. Swarga nunut, neraka katut. Raden Ajeng Kartini lahir 21 April 1879 di Rembang Jepara.adalah seorang perempuan bangsawan, sampai berusia 12 tahun Kartini diperbolehkan mengenyam pendidikan bahasa di ELS (Europe Lagere School), termasuk di dalamnya bahasa Belanda. Di usia itupun Kartini di pingit. Semangat kuat untuk belajar tetap bergelora pada anak gadis yang menginjak remaja itu, Kartini di rumah memanfaatkan waktunya untuk belajar sendiri. Tak kehilangan akal, ia memperdalam bahasa Belanda dengan cara menulis surat kepada teman-temannya yang berasal dari Belanda. Ia berkorespondensi dengan mereka. Salah satunya adalah Rosa Abendanon. Teman Kartini inilah yang selalu menyemangati dan memberi dukungan pada Kartini. Habis Gelap terbitlah Terang adalah buku yang memberikan wawasan bagi kaum perempuan. Semangat Kartini terus hidup sampai sekarang. Ia meninggalkan semangat kesetaraan perempuan di hadapan laki-laki. Saat ini masyarakat tidak lagi memandang perempuan terkekang di dalam rumah. Saat ini sebagaimana kaum laki-laki, perempuan Indonesia mempunyai kesempatan yang sama di bidang sosial, ekonomi, hukum dan politik. Perempuan Indonesia boleh menuntut ilmu setinggi yang ia bisa raih, perempuan boleh mencari pasangannya tanpa dipaksa oleh orangtuanya, perempuan boleh menjadi polisi, jaksa, dan hakim. Perempuan bisa menjadi guru, manajer, direktur. Perempuan boleh menduduki jabatan kepemimpinan di dari jabatan lurah, camat, bupati, gubernur, menteri, wakil presiden, bahkan presiden. Dalam hal pekerjaan, perempuan boleh sama seperti kaum lelaki.

## **A. Pendahuluan**

Raden Ajeng Kartini adalah pejuang wanita Indonesia, beliau adalah pelopor dari gerakan emansipasi wanita.Ia dengan gigih membela dan memperjuangkan hak-hak kaum wanita, ia rela berdiri di depan demi menyuarakan keinginannya bahwa wanita berhak bebas dan terlepas dari belenggu kaum penjajah, wanita berhak mendapatkan pendidikan

seperti kaum laki-laki pada masa penjajahan, wanita tidak semestinya di jajah kaum laki-laki, wanita tidak hanya semata-mata sebagai objek seks kaum laki-laki.

Kebebasan dan perolehan hak pada zaman penjajahan sangat dibatasi, budaya patriarki sangat diutamakan pada saat itu, budaya yang menempatkan kaum laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam berbagai bidang aspek kehidupan, sehingga kedudukan wanita dianggap lebih rendah dari kaum laki-laki. Oleh karena itu perempuan tidak mempunyai kebebasan sebagaimana yang dimiliki oleh kaum laki-laki, baik dalam bidang kebebasan dibidang mendapatkan bekerja, kebebasan dan memiliki jabatan dan kebebasan untuk mengeluarkan aspirasi serta pendapat.

Atas dasar itulah Raden Ajeng Kartini sebagai seorang wanita yang dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan priyayi dan keluarga maju, merasa bahwa dirinya harus membawa kaumnya keluar dari belenggu patriarki. Kartini merasa bahwa ia harus mengangkat derajat dan martabat seorang wanita melalui ilmu pengetahuan sehingga wanita berhak mendapat pendidikan seperti halnya kaum laki-laki. Karena itulah Kartini terus bergerak hatinya untuk membawa perubahan dan pergerakan emansipasi wanita pada saat itu, dan Kartini mengawali perjuangannya melalui tulisan-tulisan untuk mengangkat derajat kaum wanita dalam bentuk pendidikan, agar kaum wanita Indonesia mendapatkan pendidikan seperti halnya kaum laki-laki.

Di zaman modern ini, gerakan emansipasi wanita telah banyak dilakukan di dunia tidak terkecuali di Indonesia. Kedudukan wanita dan laki-laki pada masa ini jauh berbeda dari masa lampau, bahkan tidak jarang kedudukan wanita lebih tinggi dari laki-laki, dan tidak sedikit pula wanita-wanita yang berprestasi dan mengharumkan nama Indonesia di mata dunia Internasional.

Hidup di era yang serba maju seperti ini, kecantikan bukan lagi menjadi satu-satunya pegangan yang penting bagi perempuan. Perempuan bukan berarti menjadi sosok yang lemah lembut, anggun, sederhana, rapi, enak dipandang, dan berwibawa. Hal tersebut tidak lagi cukup untuk mengimbangi perkembangan yang semakin pesat. Sebagai perempuan, kamu harus bisa menjadi perempuan yang tangguh, nih. Seperti apakah perempuan tangguh itu? Perempuan tangguh adalah seseorang yang senantiasa kuat dalam menghadapi segala permasalahan baik di rumah ataupun kantor. Mereka adalah perempuan yang selalu berdiri dan tidak lari dari masalah, melainkan bersikap mandiri dan teguh. Sosok yang seperti ini membuat perempuan semakin disegani dan membantu perempuan untuk bertahan di tengah kehidupan yang keras. Lantas, bagaimanakah cara menjadi perempuan yang tangguh di zaman now?

Teriotip di masyarakat menyatakan bahwa laki-laki lebih dominan dibandingkan perempuan. Alhasil, perempuan dianggap lemah untuk mengambil sebuah keputusan/tanggung jawab. Namun, perempuan yang tangguh itu berani! Tidak pernah melarikan diri dari masa sulit dan menerima konsekuensi. Mereka tidak pernah mengeluh sampai mewujudkan impiannya. Bekerja keras merupakan tantangan yang harus terus disikapi dengan kesabaran demi kemajuan diri. Mereka juga pintar dalam mengatur waktu antara urusan rumah maupun pekerjaan.

Terkadang perempuan menggunakan perasaannya untuk mengambil sebuah keputusan sehingga bisa jadi mereka terbawa perasaan yang mengarah ke hal negatif. Tapi, perempuan yang tangguh mendapatkan kekuatan dari cara berpikir dan cara pandangya terhadap masalah yang dihadapi. Jika Anda bisa memetik hal positif dari hidupmu, pasti masalah yang tadinya rumit akan perlahan menjadi ringan. Bukan masalahnya yang ringan, tapi cara dalam menanggapi masalah tersebut berubah dan meringankan beban. Dengan hidup secara positif, Anda juga sedang mempraktikkan cara menjadi perempuan paling bahagia, Baik laki-laki maupun perempuan punya pedoman hidup masing-masing. Pedoman hidup inilah yang dijadikan alat untuk menjadi perempuan tangguh. Perempuan yang memegang teguh pedoman atau prinsipnya, secara otomatis tidak melulu menggunakan perasaan sehingga akan mudah menghadapi masalah sulit tanpa menggunakan jalan yang menyimpang.

Bagaimana caranya menguasai masalah, kalau diri sendiri saja tidak bisa dikenali dan dikuasai? Penguasaan diri berarti Anda mengenali kelemahan, kekuatan dan sifat-sifat unik dalam diri secara menyeluruh. Penguasaan diri juga berkaitan dengan kemampuan Anda menahan diri dalam menghadapi berbagai tekanan, masalah, ataupun deadline pekerjaan yang membuat Anda ingin marah atau menyerah. Apalagi ditambah perempuan mengalami menstruasi yang dapat mempengaruhi emosionalnya. Jika Anda dapat mengendalikan itu, maka Anda perempuan tangguh. Tidak peduli seberapa hebat dirimu, kamu masih saja manusia yang lemah dan tidak kebal terhadap dosa, bukan? Tidak ada manusia yang sempurna. Carilah kekuatan itu dari Tuhan, tetap andalkan Dia melalui doa-doamu. Hidup yang dipenuhi dengan mengeluh tidak akan membuahkan hasil layaknya mereka yang membiasakan diri bersyukur dengan apa yang ada. Pertama-tama, bersyukurlah dahulu. Kemudian, gunakan pikiran yang tenang untuk mencari jalan keluar dari masa sulit. Siapkah Anda mempraktikkannya dan menjadi perempuan tangguh? Seperti pedang yang bermata dua”. Begitulah kiranya ungkapan yang bisa digunakan untuk mengibaratkan sesuatu yang memiliki dua sisi yang berpotensi menjadi kebaikan maupun keburukan dalam satu hal

sekaligus. Mungkin peribahasa tersebut tepat untuk mengibaratkan dampak media massa di era digital saat ini.

Media massa yang fungsi dasarnya sebagai perantara atau penghubung kini lebih banyak tersedia dalam bentuk elektronik. Banyaknya pilihan media yang ada semakin memanjakan para pembacanya yang jumlahnya terus bertambah. Apalagi pendistribusian secara *online* mempercepat media sampai ke tangan pembaca. Dengan suguhan rubrik, konten, dan kemasan yang inovatif, media massa bertahan dan terus berkembang memenuhi kebutuhan dan selera pasar.

Media massa memiliki pengaruh besar dalam kehidupan manusia. Media massa dapat membentuk sekaligus mengubah cara pandang seseorang terhadap masyarakat, lingkungan, dan permasalahan yang ada. Dengan demikian, pengaruh tersebut juga berpotensi mengubah cara hidup (*lifestyle*) seseorang.

Perempuan sebagai salah satu segmen pembaca yang ditarget oleh media massa pun tak luput dari perhatian. Banyak menu informasi terkait perempuan seperti tren busana, kuliner, kecantikan, dan karir disuguhkan. Banjir informasi tersebut tidak bisa dibendung. Semuanya secara otomatis sampai kepada pembaca. Sehingga, pembaca sendiri yang harus cerdas memilah dan memilih bacaan yang baik dan tepat untuk dikonsumsi. Karena tidak semua informasi yang disajikan mengandung hal positif.

Sebenarnya, pemerintah telah membuat panduan mengenai fungsi pers yang dituangkan dalam UU No. 40/1999. Bahwa pers berfungsi untuk menginformasikan (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), dan pengawasan sosial (*social control*). Akan tetapi, masih banyak media yang menyalahgunakan fungsi tersebut. Selain itu, kontrol dari pemerintah sendiri pun belum maksimal. Dengan dalih keterbukaan informasi, seringkali media massa menulis berita yang bersifat tabu, vulgar, atau mengerikan. Bahkan berita-berita seperti itu disajikan dengan sangat apik sehingga menarik perhatian pembaca. Padahal, berita yang dikemas dengan apik belum tentu baik untuk dikonsumsi karena kandungan isinya yang tidak sehat.

Berita kriminal, perilaku menyimpang, atau hal negatif lainnya kadang justru menginspirasi para pelaku lainnya. Informasi tersebut memberikan ide bagi calon pelaku lainnya untuk melakukan hal atau modus serupa yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Selain itu, iklan yang semakin menjejali media massa juga seringkali menjerumuskan pembaca yang tidak jeli menerimanya. Bahkan penipuan berkedok iklan pun kerap terjadi.

Namun demikian, media massa juga memberikan banyak hal positif. Pembaca banyak mendapat manfaat dari membaca media massa, mulai dari yang bersifat hiburan sampai

peningkatan wawasan dan ilmu pengetahuan. Selain itu, kemudahan dalam berdiskusi juga menjadi hal positif lainnya yang dapat dimanfaatkan melalui media massa.

## **B. Perempuan Cerdas di Era Digital**

Menjadi perempuan yang cerdas di era digital bukanlah hal yang rumit, meskipun juga tidak terlalu mudah. Bijak dalam memilih bacaan merupakan syarat mutlak bagi para pembaca khususnya perempuan. Sebagai ibu, perempuan tidak hanya dituntut untuk memilih bacaan untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk anak-anak dan keluarganya. Karena apa yang dibaca oleh anak-anak akan berpengaruh terhadap karakter pembentukan si anak. Sehingga baik dan buruknya bacaan ikut menentukan kualitas kepribadian anak tersebut.

Selain itu, pemanfaatan media masa secara bijak di era digital memberikan banyak keuntungan kepada perempuan. Dalam hal berbisnis, perempuan yang jeli menangkap peluang dan memanfaatkan media-media yang ada dengan mudah. Kemudahan beriklan dan bertransaksi online memberikan kesempatan perempuan untuk berbisnis tanpa harus berinteraksi secara langsung ini mengurangi frekuensi pertemuan dengan konsumen atau mitra kerja laki-laki yang bukan muhrim.

Saat ini industri dunia sudah masuk pada tahapan revolusi industri 4.0 (RI 4.0). RI 4.0 adalah nama tren otomasi dan pertukaran data terkini dalam teknologi pabrik. Istilah ini mencakup sistem siber-fisik, internet untuk segala, komputasi awan dan komputasi kognitif. Industri 4.0 menghasilkan “pabrik cerdas”. Di dalam pabrik cerdas berstruktur modular, sistem siber-fisik mengawasi proses fisik, menciptakan salinan dunia fisik secara virtual, dan membuat keputusan yang tidak terpusat.

Indonesia juga sudah bersiap untuk menyambut revolusi ini. Tanggal 4 April 2018 yang lalu, dalam *Indonesia Industrial Summit 2018* di Jakarta. Indonesia meluncurkan *Making Indonesia 4.0* sebagai sebuah peta jalan dan strategi Indonesia memasuki era digital yang tengah berjalan saat ini. Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto mengatakan bahwa implementasi *Making Indonesia 4.0* yang sukses akan mampu mendorong pertumbuhan PDB riil sebesar 1-2 persen per tahun, sehingga pertumbuhan PDB per tahun akan naik dari *baseline* sebesar 5 persen menjadi 6-7 persen pada periode tahun 2018-2030. *Making Indonesia 4.0* juga diklaim menjanjikan pembukaan lapangan pekerjaan sebanyak 7-19 juta orang, baik di sektor manufaktur maupun non-manufaktur pada tahun 2030 sebagai akibat dari permintaan ekspor yang lebih besar.

Hadirnya industri 4.0 tentu saja juga akan memberikan dampak kepada perempuan. Menteri PPPA dalam Seminar Nasional “Peran Perempuan dalam Mendidik Generasi Era *Kartini Masa Kini; Perempuan Tangguh di Era Digital*”  
Denna Ritonga

Revolusi Industri 4.0” di Universitas Negeri Yogyakarta menyatakan bahwa hadirnya Revolusi Industri 4.0 seharusnya dapat dimanfaatkan dan dikelola dengan baik oleh kaum perempuan karena memiliki prospek yang menjanjikan bagi posisi perempuan sebagai bagian dari peradaban dunia.

### **C. Waspada Eksploitasi Perempuan Era Digital**

Hadirnya Revolusi Industri 4.0 dengan peluang lapangan kerja yang besar dianggap sebagai kesempatan besar untuk meningkatkan pendapatan perempuan. Data terakhir per Februari 2017 dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa hanya terdapat 30% pekerja perempuan di bidang industri sains, teknologi, *engineering*, dan matematik. Sementara itu, hasil studi dari UNESCO tahun 2015, menunjukkan rendahnya tingkat partisipasi pekerja perempuan di bidang industri terutama disebabkan oleh persepsi lingkungan kerja di industri merupakan domain pekerja laki-laki, yang melibatkan pekerjaan fisik dan tidak menarik bagi pekerja perempuan. Selain itu, masih banyak lulusan perempuan yang memperoleh gelar terkait industri sains, teknologi, *engineering*, dan matematik memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk mengejar karier di industri dibandingkan laki-laki.

Ketua DPR RI Bambang Soesatyo dalam Seminar dan Lokakarya “Kartini di Era Digital: Perempuan, Inovasi, dan Teknologi” yang diselenggarakan Kesatuan Perempuan Partai Golkar (KPPG) di DPR RI, Jakarta, Rabu (25/04/18). juga meminta kaum perempuan terlibat aktif dalam revolusi digital. Saat ini peran perempuan dalam revolusi digital masih minim. Hasil penelitian *Accenture*, sebuah perusahaan multinasional yang bergerak di bidang konsultasi manajemen, pelayanan teknologi dan *outsourcing*, menunjukan jika pemerintah dan dunia usaha mempercepat keterlibatan perempuan dalam sektor digital atau *digital fluency*, maka kesetaraan gender di dunia kerja pada negara berkembang akan terwujud di tahun 2040. Oleh karena itu, Pemerintah Indonesia harus mengambil inisiatif untuk meningkatkan peran perempuan dalam menghadapi revolusi digital dengan berbagai program dan kegiatan yang dibutuhkan perempuan, dan mendorong perempuan mengikuti pendidikan berbasis IT, termasuk pendidikan vokasi supaya lebih mudah terserap dunia kerja.

Belum optimalnya partisipasi perempuan dalam era digital tidak hanya terjadi di Indonesia saja. Pada tingkat global bahkan menjadi masalah karena dianggap sebagai bentuk ketidaksetaraan gender. Kesenjangan akses perempuan terhadap teknologi informasi dan komputer (TIK) dianggap sebagai penghalang partisipasi perempuan dalam dunia kerja. Apalagi saat ini sekitar 90 persen pekerjaan di pasar kerja membutuhkan ketrampilan TIK.

Pasar ini memberikan peluang besar kepada perempuan, namun stereotip gender dan bias gender menghalanginya.

Para pegiat gender memandang bahwa Teknologi sangat penting untuk kesejahteraan ekonomi perempuan. Dalam pertemuan di Brussel pada tanggal 11 April 2008, yang mengambil tema *'All on Board – Closing the Digital Gap for Women and Girls in Developing Countries'* disebutkan bahwa teknologi dapat meningkatkan kesejahteraan wanita karena saat ini terlalu banyak wanita yang miskin. perempuan juga kurang terwakili di tingkat pengambilan keputusan dalam tenaga kerja profesional termasuk di bidang teknologi. Apalagi kesenjangan dalam menggunakan internet meningkat dari 11 persen pada tahun 2013 menjadi 12 persen pada tahun 2016. Oleh karena itu dalam Rencana Strategis *UN Women*, inovasi dan teknologi sebagai penggerak perubahan merupakan prioritas. Dan diharapkan pada tahun 2021 terdapat perubahan yang signifikan, mulai dari peningkatan perempuan yang terhubung hingga jumlah wanita dalam angkatan kerja yang memberikan layanan.

*UN Women* sebagai badan dunia yang bertugas mengawal terwujudnya kesetaraan gender pun menetapkan langkah-langkah terarah untuk mengatasi kesenjangan gender dalam TIK. Salah satunya adalah bergabung dengan ITU (lembaga PBB untuk informasi dan komunikasi) merayakan *International Girls in ICT Day* pada tanggal 26 April 2018. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan akses perempuan dalam dunia digital karena ITU menemukan bahwa persentase perempuan dalam pekerjaan komputasi telah menurun sejak 1991, ketika perempuan memegang 36 persen dari pekerjaan ini menjadi hanya 25 persen pada 2015. Oleh karena itu upaya untuk memecahkan stereotip dan menciptakan akses yang berarti ke TIK pada anak perempuan dan perempuan harus dimulai sejak dini.

Pendidikan perempuan di sektor TIK dianggap akan mempercepat tercapainya kesetaraan gender yang juga menjadi tujuan dari Pembangunan Berkelanjutan yang dicanangkan oleh PBB, khususnya tujuan ke lima. Langkah ini akan meningkatkan pemberdayaan perempuan melalui pekerjaan di sektor TIK sehingga akan mengentaskan perempuan dari kemiskinan. Selain itu juga memberi peluang pada perempuan untuk meniti karir pada tingkat menengah dan tinggi, bahkan memungkinkan perempuan yang berbakat untuk melompat ke puncak karir. Kondisi ini akan memberikan dampak yang bagus untuk semua orang, sebagaimana yang dikatakan mantan Sekretaris Jenderal PBB Ban Ki-moon, *"Kesetaraan untuk perempuan dan anak perempuan tidak hanya merupakan hak asasi manusia, namun itu adalah keharusan sosial dan ekonomi. Jika perempuan dididik dan diberdayakan, ekonomi lebih produktif dan kuat. Jika perempuan sepenuhnya diwakili, masyarakat lebih damai dan stabil."*

PARA ahli mengingatkan, bahwa perdebatan soal kemiskinan, diskriminasi gender dan literasi digital seringkali memunggungi posisi perempuan sebagai angkatan kerja pengguna perangkat digital dan teknologi yang sedang meningkat.

Perempuan-perempuan dengan keterbatasan literasi digital akan menghadapi situasi yang makin sulit dan perlu berjuang keras untuk memperoleh pekerjaan formal yang aman di era teknologi yang makin maju.

Mengutip laporan International Telecommunication Union (ITU) 2017, Lin Taylor (penulis untuk World Economic Forum) mengatakan, bahwa secara global perempuan pengguna internet lebih rendah 12% daripada laki-laki pengguna internet. Demikian pula dengan kepemilikan telepon genggam, perempuan pengguna pemilik telepon genggam 200 Juta lebih sedikit ketimbang laki-laki. Situasi yang demikian ini sangat tidak menguntungkan perempuan di saat semakin banyak pekerjaan formal yang tersedia dalam teknologi digital. McKinsey dalam laporannya yang dikutip The Economist (28/4) mengatakan perempuan-perempuan di Asia dapat memberi kontribusi besar bagi ekonomi negaranya. Laporan ini menggambarkan bagaimana angkatan kerja perempuan Jepang yang sedang melonjak. Di Filipina bahkan 142 orang perempuan menempati posisi profesional dan teknis dari setiap 100 laki-laki. China bahkan mampu memiliki 114 miliarder dari 147 miliarder perempuan tingkat dunia.

Tahun 2016 McKinsey mengestimasi lebih dari 40% Produk Domestik Bruto (PDB) China disumbang oleh perempuan. Bersama Thailand, Vietnam, dan Singapura, rata-rata PDB negara yang disumbang oleh perempuan mencapai 40%, di atas rata-rata dunia. Sayangnya perempuan Indonesia baru mencapai hampir 30% kontribusi terhadap PDB. McKinsey optimistis jika produktivitas dan upah angkatan kerja perempuan ditingkatkan, akan ada tambahan kontribusi perempuan terhadap PDB (15% bagi China, 18% bagi India dan seterusnya).

Namun demikian optimisme ini menghadapi tantangan besar dalam situasi dimana ketimpangan berbasis gender, stereotype gender dan kemiskinan, masih kuat menghadang partisipasi perempuan untuk setara laki-laki dalam ekonomi. Maka wajar jika isu perempuan dan ekonomi ini menjadi pilihan isu yang akan dibahas juga dalam pertemuan Annual Meeting IMF-WB 2018 yang diselenggarakan Oktober ini di Bali.

#### **D. Lanskap Ekonomi Berubah**

Banyak pakar ekonomi menegaskan, bahwa lanskap ekonomi dunia saat ini sedang mengalami pergeseran, dirupsi, oleh perkembangan teknologi-digital. Perkembangan teknologi komunikasi dan internet satu-per-satu telah membuktikan kemampuannya mengguncang pola dan model ekonomi tradisional. Perusahaan start up unicorn telah lahir dan menggeser posisi pengusaha tua dalam jajaran milyarder dunia.

Namun lagi-lagi posisi perempuan dalam industri baru ini masih terbilang minim. Di era teknologi digital yang terus berkembang ini ketimpangan laki-laki dan perempuan masih berkuat pada hal yang sama, *old wine in new bottle* menurut Abigail Hunt, peneliti Oversease Development Institute, Inggris.

Digital atau digital society (Herbing, 2015), yang saat ini berkembang pada satu sisi membuka peluang yang lebih besar berkembangnya industri digital (industry 4.0) untuk dimasuki secara setara, termasuk bagi perempuan. Pada sisi yang lain dunia digital juga telah menggerus setidaknya 12,5% jenis pekerjaan yang pernah ada di era sebelumnya. Ada ungkapan bahwa “teknologi adalah panglima bagi kemajuan suatu negara.” Digital tidak berkelamin, tapi ia menjadi panglima suatu negara memenangkan kemajuan sebuah bangsa.

Era peradaban uber (Kasali, 2017) mengubah lanskap kesempatan ekonomi yang pernah ada. Tokopedia, Bukalapak, Blibli dan lainnya telah mengubah bayangan masyarakat hari ini tentang pasar. Go-Jek dan Grab mengubah pola mobilisasi manusia menjadi makin setara antara penyedia transportasi dan penggunanya. RuangGuru, Zenius.net dan sejenisnya telah menggoyang keberadaan lembaga belajar konvensional. Belum lagi Go-Pay, OVO, Grab-Pay, yang makin memudahkan sistem pembayaran.

Era industri 4.0 yang digawangi perkembangan teknologi, mengubah lanskap ekonomi bidang pertanian, logistik, manufaktur dan lainnya. Hal ini dimungkinkan melalui makin berkembangnya cyber-physical (kendaraan tanpa awak, robot dan lainnya), internet of things (e-bisnis, tokopedia, grab, tekfin dan lainnya), dan bio-technology (edit DNA menghasilkan sapi yang mampu memproduksi 1100Kg susu pertahun).

Pada intinya kesempatan ekonomi di era digital terbuka luas dan tidak sama sekali menghiraukan perbedaan jenis kelamin. Siapapun yang mampu menguasai teknologi digital akan menjadi maju dalam ekonominya.

## **E. Menyiapkan Perempuan dalam Era Digital**

Harvard Business Review (2017) mengategorikan Indonesia ke dalam negara yang disebutnya Break-out digital country. Negara yang skor digitalisasinya rendah namun tingkat evolusinya tinggi. Kondisi ini menurut mereka merupakan daya tarik tersendiri bagi investor. Bagi mereka, negara dalam kategori tersebut masih terbuka kemungkinan besar untuk memperkuat institusi yang menopang dan mengembangkan inovasinya.

Mengutip data yang dipublikasikan statistica.com, sampai akhir 2017 pendapatan perdagangan e-commerce Indonesia mencapai USD\$8,6 juta. Diperkirakan pada tahun 2022, volume perdagangan digital kita akan mencapai USD\$16,5 miliar dengan tingkat pertumbuhan (Compound Annual Growth Rate-CAGR) sebesar 17,7%.

Namun problem yang dihadapi perempuan dalam era digital saat ini adalah kesenjangan keterampilan digital. Bahkan menurut Nafesh-Clarke dalam forum Kesetaraan Gender yang digelar di Chatham House London, “In tech, it’s a man’s world.” Seringkali digital gap didefinisikan hanya sebatas pengukuran kesenjangan akses seseorang terhadap komputer dan internet, padahal ada kesenjangan nyata antara perempuan dan laki-laki.

Data survei yang dilakukan We Are Social dan Hootsuite (2018) yang mengatakan penetrasi internet di Indonesia mencapai 50% misalnya tidak menggambarkan penetrasi tersebut secara khusus bagi perempuan. Begitu pula data kepemilikan telepon pintar dan telepon genggam. Namun dalam data pengguna facebook, survei yang sama menampilkan lebih rendahnya pengguna perempuan ketimbang laki-laki. Cukup menarik bahwa dalam hal inklusi keuangan perempuan memiliki lebih banyak kartu kredit ketimbang laki-laki, namun perempuan lebih sedikit melakukan transaksi pembayaran melalui internet (internet payments) ketimbang laki-laki.

Dari hal tersebut kita bisa melihat bagaimana era digital memandang perempuan baru sebatas konsumen. Sama seperti statistik ekonomi PDB juga memandang kontribusi perempuan dari segi konsumsi. Kondisi inilah yang menjadi tantangan perempuan termasuk di Indonesia saat ini.

Lapangan ekonomi digital yang masih terus akan berkembang ini perlu diisi oleh perempuan-perempuan Indonesia sebagai aktor yang aktif. Tantangan ekonomi dunia digital adalah kreativitas dan selalu siap terhadap perubahan. Khusus bagi perempuan ada satu tantangan lagi yaitu digital gap yang harus segera diatasi.

Dalam laporan Profil Usaha/Perusahaan 16 Subsektor Ekonomi Kreatif Berdasarkan Sensus Ekonomi 2016 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik dan Badan Ekonomi Kreatif diketahui pengusaha di sektor ini didominasi oleh pengusaha perempuan sebesar 54,96 %.

Seperti dikutip bisnis.com (Maret 2018), sektor unggulan usaha kreatif perempuan adalah kuliner dan fesyen. Namun pada sektor lain seperti komunikasi visual, film, animasi dan video masih didominasi oleh laki-laki.

Di negara-negara OECD, kesenjangan kontribusi PDB dari pengusaha di sektor informasi, komunikasi dan teknologi (ICT) antara laki-laki dan perempuan diakui telah berkurang 15%, sementara kesenjangan kontribusi di sektor yang sama dari pekerja perempuan dan laki-laki berkisar 12% (I clones, 2016).

Untuk urusan kreatif, kemampuan perempuan telah lama diakui oleh masyarakat di dunia. Bahkan dalam periode-periode krisis ekonomi yang terjadi di banyak negara, perempuanlah yang paling berhasil survive. Namun sayangnya kreativitas dalam era ekonomi digital belum banyak disentuh oleh perempuan, termasuk di Indonesia.

Dalam hal kesiapan terhadap perubahan pun perempuan dikenal paling siap dan cepat adaptif terhadap perubahan. Kehalusan rasa yang dimiliki perempuan yang kadang menjebakannya untuk memilih kompromi ketimbang kompetisi. Namun bukan tidak mungkin perempuan-perempuan Indonesia menjadi aktor-aktor utama kompetisi dalam ekonomi digital.

Literasi digital memang masih menjadi masalah besar di Indonesia. Masalah ini bukan hanya terjadi terhadap laki-laki namun juga perempuan. Literasi digital, mengacu pada kemampuan individu untuk menemukan, mengevaluasi, memproduksi dan mengkomunikasikan informasi yang jelas melalui tulisan dan bentuk komunikasi lainnya di berbagai platform digital. Dalam situasi kesenjangan digital yang besar antara perempuan dan laki-laki, maka literasi digital ini makin berat dihadapi perempuan. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi institusi pendidikan di Indonesia.

Problem-problem dasar seperti disebut diatas menjadi problem yang harus ditangani dengan kerja sama erat antara pemerintah dan dunia usaha. Memberi kesempatan berkembang bagi perempuan untuk mengembangkan bisnis digital di satu sisi dan pada sisi lain menyiapkan perempuan-perempuan muda dengan literasi digital dan kemampuan digital yang memadai untuk masa depannya. Kemampuan digital dalam arti bukan hanya sekadar kemampuan sebagai pengguna atau konsumen. Namun lebih dari itu kemampuan untuk menghasilkan nilai tambah dari dunia digital. Langkah ini bisa dimulai dari mengenalkan anak-anak perempuan terhadap perangkat digital dan mengajaknya untuk mengetahui jauh lebih dalam terhadap perangkat digital yang digunakan.

Dalam hal pengembangan kewirausahaan digital perempuan, perlu ada upaya serius agar perempuan dapat memperoleh akses permodalan yang sama besar dengan laki-laki.

Cerita sukses Greemen Bank yang banyak melibatkan perempuan dalam penyaluran kredit perlu diperluas hingga permodalan ventura bagi perempuan.

Untuk mendukung hal tersebut perempuan harus berani keluar dari pola dan mindset lama. Perempuan harus berani memulai bisnis tidak lagi beralas modal (ekuitas) dari keluarga dengan jumlah kecil, melainkan dari lembaga finansial dengan resiko terukur yang lebih besar. Perempuan harus lebih tekun untuk mengawasi inkubasi bisnisnya ketimbang mendatangi seminar-seminar wirausaha dan motivasi. Perempuan harus memiliki juga mindset sebagai pencari nafkah utama keluarga yang dengan hal tersebut, ia akan mampu bertahan dalam usaha yang dibangunnya ketimbang meninggalkannya dengan alasan pernikahan, memiliki anak dan sejenisnya. Perempuan harus berani mengambil modal dari angel and venture capital untuk usaha digitalnya ketimbang pembiayaan ekuitas (equity financing). Perempuan harus melawan stereotip gender yang dihadapinya.

Industri di era digital; Science, Technology, Engineering, dan Mathematics (STEM) memiliki prospek yang masih akan terus menjanjikan. Karenanya perempuan harus lebih banyak dilibatkan sejak awal. Partisipasi perempuan dalam pendidikan berbasis STEM harus terus ditingkatkan agar penguasaan digital makin tinggi dan digital gap antara perempuan dan laki-laki bisa semakin sempit bahkan mungkin mengungguli laki-laki. Demikian juga halnya dengan akses terhadap permodalan.

Riset yang dilakukan lembaga profesional untuk menilai kepemimpinan dalam industri telah banyak membuktikan bahwa perempuan tidak kalah dengan laki-laki. Perempuan telah banyak yang masuk jalur fast track dalam mencapai karir middle to top management. Role model yang demikian ini harus menjadi pertimbangan besar perempuan bahwa ia mampu memenangkan kompetisi dalam ekonomi digital.

Keberhasilan perempuan untuk memenangkan persaingan dalam ekonomi digital akan mampu mengatasi banyak problem ekonomi lainnya. Ketimpangan perlakuan terhadap pekerja perempuan, upah rendah, dan diskriminasi berbasis gender yang terjadi di berbagai bidang akan dapat teratasi jika mind set perempuan pun telah berubah. Dari pekerja yang diperlakukan tidak setara menjadi pengusaha yang mampu berkontribusi bagi ekonomi negaranya.

Beberapa tantangan dari Era digital dalam bidang Ekonomi yang berkaitan dengan pemerintahan, antara lain:

1. Dengan mudahnya melakukan transaksi di internet menyebabkan akan semakin memudahkan pula transaksi yang dilarang seperti transaksi barang selundupan atau transaksi narkoba.

2. Hal yang sering terjadi adalah pembobolan rekening suatu lembaga atau perorangan yang mengakibatkan kerugian financial yang besar.
3. Dengan kecanggihan era digital dan komunikasi menyebabkan banyaknya terjadi kasus penipuan dalam perdagangan online.
4. Resistensi Membeli Secara Online. Bagi orang awam yang belum pernah bertransaksi secara online, akan merasa janggal ketika harus bertransaksi tanpa bertatap muka atau melihat penjualnya. Belum lagi ketakutan bila pembayaran tak terkirim atau tak diterima. Atau barang tak dikirim, atau bahkan barang dikirim tetapi tak diterima.
5. Violence and Gore. Kekejaman dan kesadisan juga banyak ditampilkan dalam dunia bisnis di internet. Karena segi bisnis dan isi pada dunia internet tidak terbatas, maka para pemilik situs menggunakan segala macam cara agar dapat menjual situs mereka, salah satunya dengan menampilkan hal-hal yang tabu.
6. Karena sifatnya yang langsung (real time), cara belanja dengan menggunakan kartu kredit adalah cara yang paling banyak digunakan dalam dunia internet. Para penjahat internetpun paling banyak melakukan kejahatan dalam bidang ini. Dengan sifat yang terbuka, para penjahat mampu mendeteksi adanya transaksi (yang menggunakan kartu kredit) online dan mencatat kode kartu yang digunakan. Untuk selanjutnya mereka menggunakan data yang mereka dapatkan untuk melakukan kejahatan.
8. Hacking  
Usaha memasuki sebuah jaringan dengan maksud mengeksplorasi ataupun mencari kelemahan system jaringan. Seperti hacking pada facebook yang sering terjadi sebagai sarana untuk jual beli online sehingga menimbulkan kerugian bagi penjual ataupun pembeli.
9. Cracking  
Usaha memasuki secara illegal sebuah jaringan dengan maksud mencuri, mengubah atau menghancurkan file yang di simpan pada jaringan tersebut. Dalam dunia bisnis online hal ini menimbulkan kerugian yang besar.
10. Saling menghujat di media sosial karena pengambilan foto-foto testimony ataupun foto-foto produk yang dijual tanpa izin.
11. Cybercrime  
Adalah kejahatan yang dilakukan seseorang dengan sarana internet di dunia maya yang bersifat melintasi batas negara, perbuatan dilakukan secara ilegal, kerugian sangat besar dan sulit pembuktian secara hukum.

## **F. Tantangan Era Digital di Bidang Sosial Budaya**

Tantangan era digital dalam Bidang Sosial dan Budaya bisa kita lihat yaitu sebagai berikut:

1. Perbedaan kepribadian pria dan wanita. Banyak pakar yang berpendapat bahwa kini semakin besar porsi wanita yang memegang posisi sebagai pemimpin, baik dalam dunia pemerintahan maupun dalam dunia bisnis. Bahkan perubahan perilaku ke arah perilaku yang sebelumnya merupakan pekerjaan pria semakin menonjol. Data yang tertulis dalam buku *Megatrend for Women: From Liberation to Leadership* yang ditulis oleh Patricia Aburdene & John Naisbitt (1993) menunjukkan bahwa peran wanita dalam kepemimpinan semakin membesar. Semakin banyak wanita yang memasuki bidang politik, sebagai anggota parlemen, senator, gubernur, menteri, dan berbagai jabatan penting lainnya.
2. Meningkatnya rasa percaya diri. Kemajuan ekonomi di negara-negara Asia melahirkan fenomena yang menarik. Perkembangan dan kemajuan ekonomi telah meningkatkan rasa percaya diri dan ketahanan diri sebagai suatu bangsa akan semakin kokoh. Bangsa-bangsa Barat tidak lagi dapat melecehkan bangsa-bangsa Asia.
3. Tekanan, kompetisi yang tajam di berbagai aspek kehidupan sebagai konsekuensi globalisasi, akan melahirkan generasi yang disiplin, tekun dan pekerja keras

Meskipun demikian Kemajuan Era Digital teknologi akan berpengaruh Negatif dan menjadi tantangan tersendiri pada aspek sosial budaya sendiri, yaitu:

1. Kemerossotan moral di kalangan warga masyarakat, khususnya di kalangan remaja dan pelajar. Kemajuan kehidupan ekonomi yang terlalu menekankan pada upaya pemenuhan berbagai keinginan material, telah menyebabkan sebagian warga masyarakat menjadi "kaya dalam materi tetapi miskin dalam rohani".
2. Kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan remaja semakin meningkat semakin lemahnya kewibawaan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat, seperti gotong royong dan tolong-menolong telah melemahkan kekuatan-kekuatan sentripetal yang berperan penting dalam menciptakan kesatuan sosial. Akibatnya bisa dilihat bersama, kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan remaja dan pelajar semakin meningkat dalam berbagai bentuknya, seperti perkelahian, corat-coret, pelanggaran lalu lintas sampai tindak kejahatan.
3. Pola interaksi antar manusia yang berubah kehadiran komputer pada kebanyakan rumah tangga golongan menengah ke atas telah merubah pola interaksi keluarga. Komputer yang disambungkan dengan telpon telah membuka peluang bagi siapa saja untuk berhubungan

dengan dunia luar. Program internet relay chatting (IRC) , internet, dan e-mail telah membuat orang asyik dengan kehidupannya sendiri. Selain itu tersedianya berbagaiwarung internet (WARNET) telah memberi peluang kepada banyak orang yang tidak memiliki komputer dan saluraninternet sendiri untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui internet.

4. Era Digital teknologi informasi dalam politik memberikan benefit yang sangat banyak, namun hal tersebut juga tidak terlepas dari sejumlah tantangan yang akan menimbulkan gangguan dalam bidang politik itu sendiri, yaitu dalam segi:

1. **Biaya**

Walaupun politik yang menggunakan informasi dan Era Digital teknologi dapat melakukan pengeluaran yang lebih sedikit daripada konvensional, namun sebelumnya untuk membuat infrastruktur dan teknisnya akan memiliki biaya yang sangat mahal.

2. **Jangkauan akses**

Harus diakui tidak semua orang melek terhadap Era Digital teknologi. Bagi warga yang berada jauh di pedalaman akan susah untuk mengakses website, blog, atau video streaming tentang politik di Indonesia.

3. **Transparansi**

Pada beberapa negara maju, banyak yang meragukan berita-berita negara yang diterbitkan oleh negara sendiri. Alasannya karena yang menulis berita itu adalah negara dan penerbitnya adalah negara. Kecurigaan akan modifikasi berita dapat terjadi

4. **Privasi**

Sebuah badan politik seperti negara memerlukan tanggapan dari warganya. Jika negara terus meminta informasi maka privasi dari seseorang semakin sulit untuk dijaga. Ini akhirnya menjadi dilema, di sisi yang satu data dari masyarakat dihimpun untuk mengembangkan kegiatan negara namun di sisi yang lain negara pun harus menjunjung tinggi hak privasi warganya.

Dalam membuat kegiatan politik menggunakan Era Digital teknologi informasi menjadi nyaman maka dampak negatif yang ada harus sebisa mungkin diminimalisir. Adapun solusi yang dapat dirujuk dan dikembangkan adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat diajarkan fungsi dan manfaat Era Digital teknologi informasi. Perkembangannya yang semakin pesat akan harus selalu dikejar masyarakat agar dalam kegiatan politik dan Era Digital teknologi informasi masyarakat dapat mengikuti. Tanpa

adanya pemahaman akan Era Digital teknologi informasi maka kegiatan e-government sendiri tidak akan berjalan.

2. Kegiatan-kegiatan negara sedini mungkin menunjukkan transparansi kepada masyarakat. Masyarakat yang dapat melihat kegiatan negara maka dapat menjadi semakin kritis dan memberikan solusi tepat guna. Kegiatan yang ditutup-tutupi oleh negara hanya akan memberikan rasa tidak percaya dari masyarakat.
3. Masyarakat diberikan pemahaman menyeluruh tentang etika dalam Era Digital teknologi informasi agar dapat membentengi diri dalam penyalahgunaan privasi, baik itu dari orang lain maupun negara. Dengan demikian data-data yang tersalurkan adalah data yang memang dibutuhkan untuk pengembangan negara dan bukan data pribadi yang tidak berhak untuk disebar.

## **G. Kesimpulan**

Kartini lahir di tengah konteks sosial politik masyarakat yang sangat patriarkis. Wanita di masa itu sangat rendah nilainya, tidak mampu mengaktuskan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya, dibelenggu akal, tidak mendapatkan pendidikan yang layak dan tidak mendapatkan hak-hak bersosial juga berpolitiknya. Wanita di masa itu disempitkan, (dalam istilah jawa) macak, manak, masak , yaitu soal berdandan, melayani suami, dan memasak di dapur.

Begitu sempit pemahaman masyarakat saat itu mengenai wanita. Tepatnya, tidak mampu menjadikan wanita sebagaimana fitrahnya seorang manusia yang memiliki potensi untuk berkembang, produktif, dan bermanfaat. Tentu saja Tuhan menciptakan wanita selayaknya seorang manusia yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Bukan berarti, laki-laki yang memiliki kekuatan fisik lebih kuat maka ia sama dengan tidak memiliki kekurangan apapun.

Apa yang dilakukan Kartini tentu memiliki perjuangan dan tantangan tersendiri di masanya. Ia berjuang untuk memberikan pendidikan pada kaum wanita serta masyarakat tidak mampu, memberdayakan masyarakat lewat usaha ukiran jepara agar memiliki potensi ekonomi untuk hidup, memperjuangkan hak-nya untuk mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana kaum lelaki di masa itu, bahkan ia juga menulis surat, korespondensi, bahkan buku untuk mencerahkan bangsanya yang tengah terbelenggu dengan nilai-nilai patriarkis yang tidak seimbang itu.

Tidak mudah untuk meneruskan cita-cita seorang Kartini. Kartini tidak hanya sekedar mengajarkan wanita meraih hak-nya, tapi lebih dari itu Kartini mengajak wanita untuk bisa

memberdayakan dirinya untuk bangsa, memberikan yang terbaik untuk kaumnya, mampu memecahkan masalah sosial yang ada dengan kemampuan yang dimilikinya.

Di era moderen ini, hak-hak wanita sudah banyak didapatkan, bahkan setara dengan kaum pria. Pendidikan wanita bahkan terkadang banyak yang lebih tinggi dibanding dengan kaum lelaki. Banyak juga para wanita yang mampu menjadi pemimpin dan mengelola organisasi penting di masyarakat. Artinya, persoalan hak-hak wanita sudah bisa didapatkan, jauh tidak seperti di masa kartini.

